

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Klengkungan merupakan salah satu dusun yang berada di Kabupaten Klaten yang terletak di Kecamatan Jatinom yang memiliki jarak 7,8 km dari ibukota kabupaten dan 2,7 km dari ibukota kecamatan. Secara geografis batas-batas wilayah Dusun Klengkungan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Dusun Krenekan, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Langkungharjo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Banarjo dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Manggis. Dusun Klengkungan memiliki 3 RT yaitu RT 14, 15,16 dengan RW 08. Masyarakat di Dusun Klengkungan memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), D3 (Diploma 3) hingga S1 (Strata 1). Tetapi ada juga diantara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenyam Pendidikan formal. Masyarakat di Dusun Klengkungan yang berusia 17-45 tahun semua sudah melakukan vaksin dosis 1 dan dosis 2 di Puskesmas Kayumas.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

a. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	52	54.2
Perempuan	44	45.8
Usia :		
17-25	40	41.7
26-35	28	29.2
36-45	28	29.2
Pendidikan :		
SD	13	13.5
SMP	21	21.9
SMA/SMK	57	59.4
D3	1	1.0
S1	4	4.2
TOTAL	96	100.0

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa mayoritas karakteristik responden pada penelitian ini yaitu berjenis kelamin laki-laki 52 responden (54,2%) berada pada rentang usia 17-25 yaitu sebanyak 40 responden (41,7%) dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 57 responden (59,4%).

b. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menggunakan Masker

Tabel 4.2 Kepatuhan Memakai Masker

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Kepatuhan Menggunakan Masker :		
Patuh	35	36.5
Tidak Patuh	61	63.5
TOTAL	96	100.0

Sumber : Data Primer (2020)

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa mayoritas masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker yaitu sebanyak 61 responden (63,5%).

c. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Mencuci Tangan

Tabel 4.3 Kepatuhan Mencuci Tangan

Karakteristik		Frekuensi	
		n	%
Kepatuhan	Mencuci		
Tangan :			
Patuh		33	34.4
Tidak Patuh		63	65.6
TOTAL		96	100.0

Sumber : Data Primer (2020)

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa mayoritas masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dengan mencuci tangan yaitu sebanyak 63 responden (65,6%).

d. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menjaga Jarak

Tabel 4.4 Kepatuhan Menjaga Jarak

Karakteristik		Frekuensi	
		n	%
Kepatuhan Menjaga Jarak			
:			
Patuh		29	30.2
Tidak Patuh		67	69.8
TOTAL		96	100.0

Sumber : Data Primer (2020)

Pada table 4.4 terlihat bahwa mayoritas masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak yaitu sebanyak 67 responden (69,8%).

e. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan

Covid-19 Post Vaccine

Tabel 4.5 Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19

Karakteristik		Frekuensi	
		n	%
Kepatuhan Terhadap	Protokol Kesehatan		
Covid-19 :			
Patuh		30	31.2
Tidak Patuh		66	68.8
TOTAL		96	100.0

Sumber : Data Primer (2020)

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Klengkungan tidak patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan *Covid-19* yaitu sebanyak 66 responden (68,8%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menggunakan Masker

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menggunakan masker. Kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana (Kozier, 2017). Memakai masker adalah salah satu cara yang dianjurkan untuk mengurangi resiko penularan *Covid-19* yang mana diketahui bahwa penularan *Covid-19* melalui droplet dan juga udara sehingga memakai masker menjadi salah satu cara pencegahan penularan *Covid-19*. Memakai masker sangat penting sebagai upaya mencegah terjadinya penularan *Covid-19*, terutama ketika berada di kerumunan seperti di pasar, stasiun, transportasi umum dan tempat-tempat umum lainnya. Masker dapat menghalau percikan air liur yang keluar saat berbicara, menghela nafas, batuk atau bersin sehingga dapat mengurangi penyebaran virus tersebut (Kemenkes, 2020).

Kepatuhan masyarakat dapat dilihat ketika mereka menerima kemudian berusaha untuk memenuhi dan mengikuti arahan dan peraturan dari pemerintah. Ini selaras dengan pernyataan Blass (1999) yang menyatakan bahwa kepatuhan itu sendiri ialah ketika individu menerima perintah dari orang lain atau menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Individu dapat dikatakan patuh pada perintah orang lain atau atur yaitu ketika individu memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait sikap dan tingkah laku patuh yaitu memercayai, menerima dan melakukan aturan yang diberikan (Sari A. , 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden terdapat 61 responden (63,5%) yang tidak patuh dalam memakai masker, didapatkan bahwa mayoritas responden yang taat dalam memakai masker yaitu berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sindy Made (2020) yaitu didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih taat dalam memakai masker dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Penelitian serupa oleh Zhong (2020) di China mengungkapkan bahwa individu dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi memiliki perilaku tidak patuh terhadap protokol kesehatan dengan tidak menggunakan masker dibandingkan dengan individu berjenis kelamin perempuan.

Hasil kepatuhan masyarakat dalam memakai masker ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chatarina (2021) didapatkan hasil kepatuhan penggunaan masker oleh masyarakat sebagian besar patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 388 responden (97%) dan sisanya tidak patuh menggunakan masker 12 responden (3%). Dalam penelitian Sari dan Atiqoh (2020) didapatkan bahwa masyarakat yang memiliki kepatuhan tinggi akan protokol Kesehatan sangat dipengaruhi juga oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat. Kesadaran akan kepatuhan masyarakat dapat meminimalisir penyebaran sehingga akan menekan angka morbiditas maupun mortalitas akibat *Covid-19*.

2. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Mencuci Tangan

Mencuci tangan merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan terlebih selama masa pandemi *Covid-19*. Berbagai ahli menyatakan bila rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan cara yang paling efektif untuk membasmi kuman ataupun virus. Praktek cuci tangan oleh perawat yang direkomendasikan adalah mencuci tangan 6 langkah dan lima *moment*. Masalah ini menjadi perhatian dunia karena terjadinya peningkatan kejadian infeksi yang terjadi di rumah sakit dan di

masyarakat. Berdasarkan data dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) tahun 2015 sebanyak 722.000 kasus HAIs dalam setahun dan 75.000 kasus infeksi yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan. Diperkirakan 70% tenaga kesehatan dan 50% tim kesehatan tidak melakukan cuci tangan secara rutin. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan efektif untuk menurunkan infeksi nosokomial (Depkes, 2015).

Mencuci tangan selama aplikasi tindakan keperawatan adalah cara yang paling efektif untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial di lingkungan Rumah Sakit. Tenaga Kesehatan yang paling rentan dalam penularan infeksi adalah perawat lantaran selama 24 jam mendampingi pasien. Perawat mengambil peran cukup besar dalam memberikan kontribusi terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Kuman penyakit ini dapat hidup dan berkembang biak di lingkungan rumah sakit seperti udara, cairan tubuh pasien, benda-benda medis dan non media lainnya. Hasil penelitian *tentang Hand Hygiene in Hospital : Anatomy of a revolution* mengungkapkan untuk menurunkan tingginya kejadian HAIs di Rumah Sakit dan resistensi antimikroba diperlukan pelaksanaan *hand hygiene* yang baik dan benar. Kepatuhan kebersihan tangan atau mencuci tangan penting untuk upaya pencegahan infeksi yang terjadi di rumah sakit maupun di masyarakat. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir ialah salah satu protokol Kesehatan pencegahan *Covid-19* yang patut untuk dilakukan agar mengurangi penularan virus (Ade, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan di Dusun Klengkungan kepatuhan masyarakat dalam mencuci tangan hanya (34,4%) atau sebanyak 33 responden dari 96 responden. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Tim Pakar Universitas Lambung Mangkurat (Prof Dr dr Syamsul Arifin MPd) yang menyatakan bahwa hanya sedikit masyarakat yang benar-benar memahami mencuci tangan dengan baik dan benar (Aminah, 2020). Hal senada juga disampaikan oleh juru

bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19 (Achmad Yurianto) yang menyatakan penularan Covid-19 paling banyak melalui tangan (Mashabi,S, 2020). Rendahnya presentase mencuci tangan kemungkinan akibat responden memandang remeh pentingnya mencuci tangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah responden yang paling banyak patuh dalam mencuci tangan/menggunakan handsanitizer yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Hal ini sesuai dengan penelitian Phitri (2013) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa terdapat 30 responden dari 58 responden tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Ini berarti masih tingginya masyarakat di Lingkungan Sangingloe yang tidak mematuhi protokol Kesehatan pencegahan *Covid-19* terhadap mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Mulyawan (2021) dengan hasil sebanyak 66 responden (77%) patuh dalam menerapkan protokol kesehatan mencuci tangan.

3. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menjaga Jarak

Physical distancing telah menjadi alat penting dalam mengurangi infeksi dan kematian selama pandemi dan tampaknya efektif terhadap *Covid-19* di Cina. Model matematika menunjukkan bahwa Langkah-langkah jarak social yang diberlakukan di Eropa dapat mencegah sebanyak 5900 kematian akibat *Covid-19* hingga akhir Maret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan jarak sosial wajib dikaitkan dengan pengurangan kunjungan ke tempat-tempat diluar rumah di suatu daerah. Pesan tetap dirumah atau tempat

berlindung yang paling ketat dikaitkan dengan penurunan 19,3% dalam kunjungan diluar rumah (Anderson, 2020). Kesehatan publik dan tindakan sosial adalah tindakan individu, institusi, komunitas, lokal dan pemerintah nasional dan badan-badan Internasional yang memperlambat atau menghentikan penyebaran *Covid-19*. Langkah-langkah ini untuk mengurangi transmisi *Covid-19* termasuk tindakan individu dan lingkungan, mendeteksi dan mengisolasi kasus, karantina dan social distancing. Keberhasilan upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* sangat tergantung pada Tindakan yang akan diambil oleh individu yang diminta secara sukarela untuk patuh dengan langkah-langkah untuk mencegah penularan. Sangat penting pemimpin negara berupaya untuk mengkomunikasikan kebijakan physical distancing.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi keputusan masyarakat terhadap pemberlakuan physical distancing. Evaluasi posisi kebijakan didorong dari atas ke bawah dengan elite partai memberi sinyal pandangan yang sesuai dan individu mengikuti petunjuk yang sesuai dengan ideologi sebelumnya. Penelitian yang konsisten dengan teori kognisi budaya menunjukkan bahwa individu lebih dibujuk oleh para ahli kebijakan yang dianggap memiliki nilai yang sama dengan nilai mereka sendiri. Berdasarkan konteks politik Amerika baru-baru ini, kami berpendapat bahwa pendapat tentang Covid-19 telah menjadi identitas penting sebagai penanda yang membedakan kaum liberal dari kaum konservatif, pandangan liberal menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh virus dan urgensi dalam menahan penyebarannya, sementara pandangan konservatif menekankan reaksi berlebihan terhadap ancaman yang berlebihan. Begitu persepsi keparahan Covid-19 dikaitkan dengan identitas politik, individu mungkin sudah mulai memproses informasi selanjutnya melalui lensa ideologis, membuat objektivitas menjadi lebih sulit (Rothgerber, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Syaputra Artama (2021) menunjukkan dari 58 responden terdapat 54 responden (93,1%) yang tidak patuh menjaga jarak, ini artinya kurangnya kepatuhan menjaga jarak pada masyarakat di lingkungan Sangingloe. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan di Dusun Klengkungan didapatkan sebanyak 67 responden (69,8%) dari 96 responden tidak patuh dalam protokol kesehatan menjaga jarak, ditemukan bahwa jumlah responden yang paling banyak menjaga jarak yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan 16 (55,2%) yang berusia 17-25 tahun sebanyak 11 responden (38%), usia 26-35 tahun sebanyak 9 responden (31%), usia 36-45 tahun sebanyak 9 responden (31%) dengan tingkat pendidikan SMA/SMK 17 responden (58,6%). Hal ini dikarenakan masyarakat yang sering bepergian meskipun tidak dalam keadaan mendesak, tidak menjaga jarak 1 meter, tidak menghindari tempat keramaian, tidak menghindari kontak fisik dan tidak menghindari bertemu banyak orang. Dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin perempuan yang berusia 17-25 tahun yang tingkat pendidikan SMA/SMK yang paling banyak dalam menerapkan menjaga jarak.

4. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan *Covid-19 Post Vaccine*

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Klengkungan terkait gambaran kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan *post vaccine* didapatkan bahwa mayoritas masyarakat tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan *Covid-19* yang meliputi memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan pencegahan *Covid-19* sangat rendah. Hanya 31,2% responden yang patuh terhadap ketiga protokol Kesehatan *Covid-19* dan yang tidak patuh sebanyak 68,8% responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Sukawana (2020) dimana dalam penelitian

tersebut didapatkan hasil kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol Kesehatan sangat rendah yaitu 17,1%. Temuan ini sejalan dengan pernyataan juru bicara Satgas Covid-19 yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak masih belum memuaskan. Sangat memperhatikan bahwa trennya tersebut mengakibatkan angka penularan Covid-19 mengalami peningkatan (Tim Komunikasi Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

Penggunaan masker yang sesuai standar merupakan salah satu cara untuk menghindari penularan *Covid-19*. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa ada tiga jenis masker standar yang dapat digunakan untuk mencegah penularan *Covid-19*. Pertama masker N95 yang memang memiliki standar tinggi dan dipakai petugas-petugas Kesehatan yang langsung berhadapan dengan virus. Kedua masker bedah yang biasa dipakai tenaga medis dan yang ketiga masker kain. Masker kain harus memperhatikan tingkat kerapatan pori-pori. Masyarakat tidak boleh sembarangan dengan kain tipis seperti masker scuba dan buff (Kemenkes, 2020).

Mencuci tangan merupakan salah satu protokol pencegahan penularan *Covid-19* yang sangat penting, karena tangan merupakan perantara yang efektif untuk menularkan *Covid-19*. Achmad Yurianto, juru bicara pemerintah menyatakan bahwa penularan *Covid-19* paling banyak melalui tangan (Mashabi, 2020). Cuci tangan yang benar dapat menurunkan penularan *Covid-19*. Temuan ini sejalan dengan pernyataan juru bicara Satgas Penanganan *Covid-19* yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak masih belum memuaskan. Sangat memperhatikan bahwa trennya terus memperlihatkan penurunan. Hal tersebut mengakibatkan angka

penularan *Covid-19* meningkat (Tim Komunikasi Komite Penanganan Covid-19, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data harus menyesuaikan waktu responden di rumah.
2. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari instrument kuesioner saja.
3. Variabel penelitian hanya ada satu.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN